

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu Negara besar dengan jumlah penduduk yang semakin besar pula tiap tahunnya hingga pada akhirnya Indonesia menempati posisi keempat di dunia dalam hal jumlah penduduk. Meningkatnya jumlah penduduk menyebabkan meningkatnya permintaan akan barang-barang konsumsi khususnya kebutuhan akan barang tekstil.

Berdasarkan data yang berasal dari Departemen Perindustrian, sampai dengan tahun 2009, penduduk Indonesia yang jumlahnya mencapai 225 juta jiwa membutuhkan 1,3 juta ton tekstil pertahunnya. Dari 1,3 juta ton bahan tekstil tersebut, sekitar 432 ribu ton merupakan bahan tekstil dari luar negeri atau barang impor dan 320 ribu ton di antaranya merupakan barang impor ilegal yang sebagian besar berasal dari China. Besarnya permintaan akan tekstil tersebut selain disebabkan oleh besarnya jumlah penduduk, juga disebabkan karena trend gaya atau mode yang dapat berubah dengan cepat. (<http://www.indonesia.go.id/>) .

Untuk memenuhi kebutuhan tekstil yang sedemikian besar, tentu saja memerlukan pabrik-pabrik yang tidak sedikit. Indonesia sendiri sampai tahun 2006 terdapat 2.656 perusahaan yang bergerak di industri tekstil yang terkonsentrasi di Jawa Barat (57%), Jawa Tengah (14%), Jakarta (17%) dan sisanya tersebar di Jawa Timur, Bali, Sumatra, dan Yogyakarta (Miranti, 2007:1).

Salah satu kawasan industri yang ada di Jawa Barat adalah Kecamatan Rancaekek. Kecamatan Rancaekek merupakan kawasan industri yang telah dibuka

sejak beberapa puluh tahun yang lalu. Menurut data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Bandung dalam Kabupaten Bandung Dalam Angka 2008, data tahun 2007 menunjukkan di Kecamatan Rancaekek jumlah industri yang bergerak dalam bidang tekstil mencapai 18 unit yang tersebar di tiga desa yaitu : 3 unit di Desa Sukamanah; 3 unit di Desa Rancaekek Wetan dan 12 unit berada di Desa Sangiang.

Terdapatnya kawasan industri di Rancaekek dapat memberikan dampak positif terhadap masyarakat, salah satunya adalah terserapnya tenaga kerja baik dari masyarakat yang berasal dari dalam Rancaekek sendiri, maupun dari luar daerah. Berdasarkan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Bandung, dapat diketahui bahwa 17.399 jiwa atau setara dengan 11,80% bekerja sebagai buruh di pabrik tekstil. Namun dampak negatif yang ditimbulkannya pun sudah semakin memprihatinkan. Hal ini dapat diketahui dari kualitas air sungai yang semakin menurun, udara yang semakin tak sedap, air sumur yang sudah tercemar karena air sungai yang meresap, tanah persawahan yang menjadi sebagian mata pencaharian penduduk berubah warna karena tercemar akibat air yang dipakai untuk mengaliri sawah juga tercemar.

Menurut penelitian dari Pusat Penelitian Pengembangan Tanah dan Agroklimat sejak 2001, yang dipaparkan tim dari Badan Pengelolaan Lingkungan Hidup Daerah maupun Pusat Sumber Daya Air, tanah di persawahan Kecamatan Rancaekek mengandung natrium (Na) dengan konsentrasi tinggi yaitu 2,03 - 12,97 me/100g tanah. Sebagai perbandingan, kadar Na dalam tanah yang tidak tercemar limbah industri tekstil hanya 0,42 me/100g tanah. Selain Na, unsur

logam berat pencemar lainnya yang terdeteksi adalah Hg, Cd, Cr, Cu, Co, dan Zn (Pikiran Rakyat 31 Mei 2005).

Sardinata dalam Pikiran Rakyat 31 Mei 2005 mengungkapkan bahwa pencemaran di sepanjang Sungai Citarum mencapai 220 ton setiap hari. Sebanyak 40 ton di antaranya disumbang oleh sektor industri. Dari 40 ton limbah industri yang mencemari Citarum itu, 20% atau 5,6 ton disumbang dari Kecamatan Rancaekek yang dialiri Sungai Cikijing dan bermuara ke Citarum. Dari jumlah 5,6 ton itu, sumbangan limbah terbesar datang dari pabrik tekstil terbesar yang ada di wilayah Kecamatan Rancaekek. Pabrik itu menyumbang limbah sebanyak 300 liter/detik dari keseluruhan limbah industri di kecamatan tersebut sebanyak 759 liter/detik.

Dengan kondisi seperti yang telah dijelaskan di atas, maka semestinya masyarakat di sekitar kawasan industri Rancaekek mengalami penurunan derajat kesehatan mengingat sudah tercemarnya lingkungan di kecamatan tersebut. Bahkan berdasarkan data yang diperoleh sampai pada tahun 2005 ratusan hektar sawah di empat desa di Kecamatan Rancaekek terindikasi mengandung bahan-bahan kimia beracun dan berbahaya atau biasa disebut B3 (www.pikiran-rakyat.com).

Limbah B3 sendiri jika dibiarkan dan terus mencemari lingkungan terutama air. Limbah mercury yang terdapat dalam air misalnya, jika dikonsumsi oleh masyarakat, dalam kurun waktu 10 tahun, akumulasinya dapat meningkat ribuan kali kadarnya jika dibandingkan dengan kadar mercury asal yaitu di sungai atau air tanah. Efeknya terhadap kesehatan adalah, menurunnya kualitas kesehatan dengan terjadi cacat secara fisik maupun mental terhadap anak-anak atau

keturunan dari orang tua yang dalam tubuhnya mengandung mercury. Penyakit cacat tersebut disebut penyakit Minamata seperti yang terjadi di Jepang dan dapat terjadi di mana saja melalui proses akumulasi dan penggandaan biologi (Widiowati. 2008:184).

Namun kenyataan menunjukkan, masyarakat merasa aman padahal kondisi lingkungan yang ada sudah tercemar dan dapat mengancam kesehatan. Selain itu jika dilihat dari angka kematian kasar yang menjadi salah satu indikator kesehatan masyarakat, tingkat kesehatan masyarakat Kecamatan Rancaekek dikatakan sangat baik, hanya saja penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut atau biasa disebut ISPA yang kerap muncul. Namun adanya penyakit tersebut tidak bisa dipakai untuk menentukan tingkat kesehatan masyarakat.

Terjadinya kesenjangan antara kondisi yang ada dan yang seharusnya terjadi, menjadikan persoalan yang kontradiktif di atas menjadi penting karena berkaitan dengan kesehatan masyarakat banyak. Jika memang ada dampak dari pencemaran limbah pabrik terhadap kesehatan masyarakat, sementara masyarakat tidak mengetahui dan menyadari hal itu, maka ini harus segera dilakukan sosialisasi kepada masyarakat agar dapat mengambil tindakan-tindakan yang berkaitan dengan pencegahan, atau upaya-upaya untuk meminimalisir dampak yang ada. Namun jika memang tidak terdapat dampak dari pencemaran limbah pabrik terhadap kesehatan masyarakat, maka perlu adanya identifikasi upaya atau adaptasi apa yang harus dilakukan sehingga lingkungan yang tercemar dapat dieliminir polutannya sehingga derajat kesehatan masyarakat dapat terus terjaga. Oleh karena itu ada beberapa upaya agar masyarakat dapat meningkatkan kesehatannya melalui lingkungan yang sehat.

Berdasarkan hal itu, perlu dilakukan penelitian agar diketahui secara pasti bagaimana pola adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat kawasan industri tekstil Kecamatan Rancaekek. Selain itu, penelitian juga dapat menjawab sejauh mana tingkat pencemaran dan kualitas kesehatan masyarakat di Kecamatan Rancaekek.

B. Rumusan Masalah

Agar masalah yang akan diteliti dapat terpecahkan dengan baik, maka penulis merumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah kondisi lingkungan di Kecamatan Rancaekek ?
2. Bagaimanakah kondisi kualitas kesehatan masyarakat di Kawasan Industri Rancaekek?
3. Bagaimanakah pola adaptasi masyarakat kawasan industri di Kecamatan Rancaekek ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan pada kesempatan kali ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi kondisi lingkungan di Kecamatan Rancaekek.
2. Menganalisis kualitas kesehatan masyarakat Rancaekek.
3. Menganalisis pola perilaku adaptasi masyarakat Rancaekek.

D. Manfaat Penelitian

Jika penelitian mengenai Pola Perilaku Adaptasi Hidup Masyarakat Di Kawasan Industri Tekstil Kecamatan Rancaekek ini dilakukan, maka akan memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Sebagai pendalaman materi bagi penulis dalam bidang industri dan lingkungan.
2. Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dalam penetapan kebijakan mengenai industri khususnya tekstil dan pengolahan limbah.
3. Sebagai bahan masukan kepada pihak pengelola industri di Rancaekek supaya lebih memperhatikan sarana pengolahan limbah.
4. Sebagai data acuan untuk kepentingan penelitian lanjutan terutama yang berkaitan dengan aspek industri.
5. Sebagai bahan pengayaan dalam proses belajar mengajar pada materi tentang industri.

E. Definisi Operasional

1. Pola

Sebuah pola pada dasarnya adalah susunan teratur dari obyek atau peristiwa dalam waktu atau ruang yang saling tersambung dan hubungan antara semua hal-hal. Semua hal, mulai dari urutan angka, bentuk awan, sampai ledakan dan kehancuran ekonomi adalah contoh-contoh pola (Buckley dalam Bestari, 2006:11). Pola yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pola hidup masyarakat yang lingkungannya sudah tercemar seperti di Kecamatan Rancaekek.

2. Perilaku

Perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain : berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya. Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar (Notoatmodjo, 2003). Perilaku yang dimaksud dalam penelitian ini adalah aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat yang tinggal di Kecamatan Rancaekek yang sudah tercemar oleh limbah industri tekstil.

3. Adaptasi

Adaptasi sendiri adalah usaha atau perilaku yang tujuannya mengatasi kesulitan dan hambatan (Heerdjan.1987). Dalam pengertian lain adaptasi atau penyesuaian diri adalah mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan, tetapi juga mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan keinginan diri (Gerungan 1996). Adaptasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah usaha-usaha yang dilakukan oleh masyarakat yang tinggal di kawasan industri tekstil Kecamatan Rancaekek yang lingkungannya sudah tercemar karena limbah industri tekstil tersebut.

4. Dampak

Dampak adalah efek atau akibat yang ditimbulkan dari suatu perbuatan atau kegiatan. Dampak tersebut dapat bersifat positif maupun negatif. Dalam penelitian ini yang akan dikaji adalah dampak yang ditimbulkan dari limbah industri tekstil di Kecamatan Rancaekek.

5. Kegiatan industri

Kegiatan industri merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan aktifitas kegiatan produksi seperti pengangkutan bahan baku, proses pengolahan, sampai barang yang dihasilkan dan limbah yang dikeluarkan dari proses pengolahan tersebut. Kegiatan industri dilakukan dalam rangka memenuhi kebutuhan barang ataupun jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat, selain itu motif utama dalam kegiatan ini adalah motif bisnis atau mencari keuntungan.

6. Dampak Kegiatan Industri

Terdapat dua dampak yang ditimbulkan dari kegiatan industri tekstil yaitu dampak positif dan dampak negatif. Salah satu dampak positif yang ditimbulkan adalah terciptanya lapangan pekerjaan. Namun dampak negatif yang juga ditimbulkan dari kegiatan industri tekstil adalah berupa pencemaran lingkungan karena larutnya bahan-bahan beracun dan berbahaya ke lingkungan masyarakat melalui udara, air dan tanah.

7. Kualitas Kesehatan Masyarakat

Kesehatan masyarakat adalah derajat kesehatan yang ditentukan oleh angka kematian kasar dan angka kematian bayi. Kualitas kesehatan masyarakat itu sendiri ditentukan oleh beberapa faktor seperti kondisi lingkungan. Kondisi lingkungan yang sudah tercemar oleh limbah industri tentu saja akan menimbulkan banyak masalah seperti udara yang kotor tanah yang telah tercemar limbah berat, air sumur menjadi tidak layak konsumsi akibat air sungai yang telah mengandung zat-zat kimia meresap kedalam air sumur tersebut dan semua itu akan mempengaruhi kesehatan masyarakat.

8. Pola Perilaku Adaptasi Masyarakat

Pola perilaku adaptasi masyarakat merupakan tindakan atau segala aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat dalam rangka menyesuaikan atau mempertahankan diri terhadap kondisi lingkungan yang sudah buruk atau tercemar. Tindakan penyesuaian diri ini dilakukan secara terus menerus sehingga terbentuk sebuah pola adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat yang tinggal di kawasan industri dan tercemar tersebut. Pola perilaku adaptasi masyarakat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pola perilaku adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat yang tinggal di kawasan industri tekstil Kecamatan Rancaekek yang menurut data sekunder yang diperoleh sudah tercemar karena limbah industri tekstil tersebut. Pola adaptasi yang dilakukan ini akan berpengaruh terhadap tingkat kesehatan masyarakat Kecamatan Rancaekek.

